

Peran Filsafat Pendidikan Islam di SDIT Al-Hikmah Margomulyo: Problematika, Solusi, dan Implikasi Era Kontemporer

^{*1} Maysunah afifah, ² Mujiburrohman

^{1,2} Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: maysunahafifah037@gmail.com, ajibmujiburrohman@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi problematika, merumuskan solusi, serta mengkaji implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan di SDIT Al-Hikmah Margomulyo pada era kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research dan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga informan utama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama implementasi filsafat pendidikan Islam meliputi dikotomi ilmu, degradasi moral akibat perkembangan teknologi digital, tantangan epistemologis dalam pembelajaran, serta perlunya peningkatan kompetensi guru. Sebagai solusi, sekolah menerapkan kurikulum integral-integratif berbasis tauhid, mengimplementasikan pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani secara terpadu, memperkuat pendidikan karakter melalui budaya sekolah religius, serta memanfaatkan teknologi dengan pendekatan inklusif-filteratif. Implementasi tersebut memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, peningkatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, penguatan profesionalisme guru, serta terbentuknya budaya sekolah yang mendukung lahirnya generasi berakhlakul karimah. Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai paradigma praktis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam pada era kontemporer.

Keywords: *Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, SDIT, Era Kontemporer.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 05/07/2026 Revised: 06/07/2026 Accepted: 12/07/2026 Online: 13/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat global pada era kontemporer ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, digitalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Fenomena tersebut tidak hanya membawa dampak positif terhadap akses ilmu pengetahuan, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan moral, etika, dan spiritual yang memengaruhi dunia pendidikan (Pranoto, 2026). Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan harus mampu membangun fondasi filosofis yang menjadi arah dalam penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh (Halstead, 2004; Nata, 2018; Saada, 2023).

Filsafat Pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam

perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial (Al-Attas, 1991; Al-Ghazali, 2013; Langgulang, 2003). Pandangan tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi manusia menuju kesempurnaan akhlak sehingga setiap aktivitas pendidikan harus berpijak pada nilai tauhid sebagai dasar utama pengembangan ilmu pengetahuan.

Urgensi filsafat pendidikan Islam semakin meningkat seiring berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi abad ke-21 sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembangunan karakter sehingga berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam aspek moral dan spiritual (UNESCO, 2021; OECD, 2023; Huda et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar transformasi digital tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks pendidikan dasar Islam, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menjadi salah satu model pendidikan yang berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Konsep pendidikan terpadu yang dikembangkan berbagai SDIT berangkat dari kritik terhadap dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma integrasi tersebut sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Al-Attas dan Al-Faruqi, yakni memandang seluruh ilmu sebagai bagian dari manifestasi tauhid sehingga seluruh proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan adab peserta didik (Al-Attas, 1991; Al-Faruqi, 1982; Hashim & Langgulang, 2008).

Meskipun demikian, implementasi filsafat pendidikan Islam pada era kontemporer masih menghadapi berbagai problematika. Arus globalisasi budaya, perkembangan media sosial, kecerdasan artifisial, individualisme, relativisme moral, serta meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap perangkat digital menjadi tantangan nyata bagi lembaga pendidikan Islam (Saada, 2023; Selwyn, 2022; Zulela et al., 2024). Berbagai fenomena seperti menurunnya adab terhadap guru, cyberbullying, penyalahgunaan media digital, hingga lemahnya budaya literasi keagamaan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata, tetapi juga melalui keberhasilan membentuk karakter Islami yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas filsafat pendidikan Islam dari perspektif konseptual, sejarah pemikiran tokoh, maupun implementasi kurikulum secara umum (Nata, 2018; Mujib & Mudzakkir, 2017; Huda et al., 2022). Kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis problematika, solusi filosofis, dan implikasi penerapan filsafat pendidikan Islam dalam konteks pendidikan dasar Islam masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat research gap mengenai bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai paradigma yang mampu menjawab tantangan pendidikan pada era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif peran filsafat pendidikan Islam dalam menjawab problematika pendidikan kontemporer dengan menjadikan praktik pendidikan di SDIT Al-Hikmah Margomulyo sebagai konteks analisis konseptual. Kajian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu identifikasi problematika filsafat pendidikan Islam di era kontemporer, formulasi solusi berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam, serta analisis implikasi penerapan paradigma pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik (Nurhuda et al., 2026). Kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan sintesis konseptual mengenai model implementasi filsafat pendidikan Islam yang bersifat integratif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika pendidikan abad ke-21 sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research (penelitian lapangan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi problematika, merumuskan solusi, serta menganalisis implikasinya pada era kontemporer di SDIT Al-Hikmah Margomulyo. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan berdasarkan perspektif para informan melalui interaksi langsung dengan lingkungan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Desain penelitian menggunakan studi kasus (case study) karena penelitian difokuskan pada satu lembaga pendidikan, yaitu SDIT Al-Hikmah Margomulyo, sebagai objek kajian. Pendekatan studi kasus dipilih agar peneliti mampu mengungkap secara komprehensif implementasi filsafat pendidikan Islam dalam konteks nyata penyelenggaraan pendidikan dasar Islam, khususnya berkaitan dengan dinamika pendidikan pada era digital. Melalui pendekatan ini, berbagai aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam dapat dianalisis secara holistik berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Yin, 2018). Subjek penelitian terdiri atas tiga informan utama yang dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam di sekolah. Ketiga informan tersebut adalah Ustazdah Roichatul Mufida, S.Pd., Ustaz Dinul Yaqin, S.Pd., M.Pd., dan Ustazdah Dimyani, S.Pd. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman, keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, serta tanggung jawab mereka dalam pengembangan kurikulum dan pembinaan karakter peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi filsafat pendidikan Islam, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai budaya sekolah, implementasi pembelajaran, serta pembiasaan karakter religius peserta didik. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa dokumen kurikulum sekolah, profil sekolah, foto kegiatan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya. Kombinasi ketiga teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Miles et al., 2020). Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menafsirkan informasi yang diperoleh dari informan, serta menyusun sintesis hasil penelitian berdasarkan kerangka filsafat pendidikan Islam (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Data hasil wawancara ditranskripsi, dikategorikan berdasarkan tema-tema penelitian, kemudian dianalisis melalui interpretasi teoritis menggunakan perspektif filsafat pendidikan Islam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai problematika, solusi, dan implikasi implementasi filsafat pendidikan Islam di SDIT Al-Hikmah Margomulyo. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketiga informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui pencocokan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan informasi yang disampaikan selama proses wawancara sehingga kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2023).

Hasil dan Diskusi

Problematika Implementasi Filsafat Pendidikan Islam di SDIT Al-Hikmah Margomulyo pada Era Kontemporer

Filsafat Pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh (insan kāmīl) melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam implementasinya di SDIT Al-Hikmah Margomulyo, paradigma tersebut telah menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan, namun pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam, problematika utama bukan terletak pada lemahnya konsep pendidikan Islam, melainkan pada semakin kompleksnya lingkungan belajar peserta didik yang dipengaruhi budaya digital, media sosial, dan arus globalisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam harus terus direkonstruksi agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 tanpa kehilangan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama (Al-Attas, 1991; Nata, 2018; Huda et al., 2022).

Salah satu problematika yang paling dominan adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Meskipun SDIT Al-Hikmah telah menerapkan sistem pendidikan terpadu, para guru mengakui bahwa paradigma dikotomis masih menjadi tantangan dalam praktik pendidikan. Hal ini terlihat dari perlunya strategi khusus agar pembelajaran sains, matematika, dan mata pelajaran umum lainnya selalu dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman. Salah seorang guru menjelaskan bahwa materi IPA mengenai ekosistem selalu dikaitkan dengan Surah Al-Furqan ayat 2 sehingga peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Guru lain menyampaikan bahwa konsep berhitung dalam matematika diintegrasikan dengan pembelajaran pahala, zakat, maupun pembagian waris sederhana sehingga peserta didik tidak memandang matematika sebagai ilmu yang terpisah dari agama. Selain itu, pihak sekolah mewajibkan setiap guru mencantumkan internalisasi nilai Islam dalam perangkat pembelajaran sebagai bentuk implementasi kurikulum integratif. Temuan tersebut memperkuat pandangan Al-Faruqi (1982) mengenai pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya menghilangkan sekularisasi dalam pendidikan (Pranoto et al., 2025).

Problematika berikutnya berkaitan dengan krisis moral peserta didik akibat perkembangan teknologi digital. Para informan mengungkapkan bahwa perubahan perilaku siswa mulai terlihat melalui menurunnya kesantunan terhadap guru, meningkatnya penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta munculnya kecenderungan individualisme karena intensitas penggunaan gawai di rumah. Salah satu guru menyatakan bahwa banyak peserta didik meniru ungkapan kasar dari media digital, sedangkan guru lainnya mengamati bahwa permainan digital menyebabkan anak kurang memiliki kemampuan bekerja sama dan berbagi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi bukan hanya menghadirkan tantangan akademik, tetapi juga berdampak pada perubahan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO (2021) dan OECD (2023) yang menegaskan bahwa transformasi digital membawa konsekuensi terhadap pembentukan karakter sehingga pendidikan harus memperkuat dimensi etika, literasi digital, dan tanggung jawab sosial.

Selain persoalan moral, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan epistemologis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak lagi cukup menyampaikan materi agama melalui metode ceramah konvensional, tetapi harus mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik yang sangat dekat dengan media digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru menggunakan pendekatan *Bayani* melalui penjelasan ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan fenomena *cyberbullying*, memanfaatkan media visual untuk pembelajaran tahfiz, serta menerapkan metode pembelajaran aktif agar peserta didik memahami kandungan ayat secara kontekstual. Pendekatan tersebut mencerminkan bahwa epistemologi pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada teks (*naql*), tetapi juga mengakomodasi rasionalitas dan pengalaman empiris sebagaimana dikembangkan dalam pemikiran integratif Muhammad Abid al-Jabiri dan Abdullah (2020).

Dimensi lain yang menjadi perhatian adalah tantangan pengembangan nalar kritis peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital. Berdasarkan wawancara, guru menerapkan konsep *tabayyun* sebagai dasar berpikir kritis dengan melatih peserta didik memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Guru juga membiasakan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap berbagai fenomena sehingga kemampuan berpikir rasional berkembang bersamaan dengan nilai-nilai keagamaan. Bahkan sekolah memasukkan literasi digital ke dalam muatan lokal sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam

tidak bertentangan dengan pengembangan *higher order thinking skills*, tetapi justru memberikan landasan etik agar kemampuan berpikir kritis diarahkan untuk mencapai kemaslahatan (Saada, 2023; Selwyn, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika implementasi filsafat pendidikan Islam di SDIT Al-Hikmah Margomulyo dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu problematika ontologis berupa masih adanya kecenderungan dikotomi ilmu, problematika epistemologis berupa perlunya rekonstruksi metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik generasi digital, serta problematika aksiologis berupa degradasi moral akibat pengaruh teknologi dan budaya populer. Meskipun demikian, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa seluruh problematika tersebut direspons secara positif oleh sekolah melalui berbagai inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga menjadi kerangka praktis dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus tetap menjaga identitas keislaman peserta didik (Al-Attas, 1991; Nata, 2018; Huda et al., 2022).

Solusi Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Al-Hikmah Margomulyo tidak memandang berbagai problematika pendidikan kontemporer sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai tantangan yang harus direspons melalui penguatan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam. Solusi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan praktis di ruang kelas, tetapi juga diarahkan pada pembentukan paradigma pendidikan yang menempatkan tauhid sebagai landasan seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan harus menghasilkan keseimbangan antara pengembangan akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan perilaku (*akhlaq*) sehingga peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Al-Attas, 1991; Nata, 2018; Langgulang, 2003). Oleh karena itu, strategi yang diterapkan sekolah tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam secara sistematis melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah.

Salah satu solusi utama yang ditemukan adalah implementasi kurikulum berbasis integrasi ilmu (integral-integratif). Berdasarkan hasil wawancara, sekolah mewajibkan seluruh guru, baik guru Pendidikan Agama Islam maupun guru mata pelajaran umum, untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap proses pembelajaran melalui dokumen perencanaan pembelajaran yang memuat komponen *Internalisasi Nilai Islam (INI)*. Dengan demikian, konsep tauhid tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran agama, tetapi menjadi paradigma dalam memahami seluruh disiplin ilmu. Guru menghubungkan materi IPA dengan ayat-ayat kauniyah, matematika dengan konsep zakat dan waris, serta ilmu sosial dengan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Temuan ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu yang dikemukakan Al-Faruqi (1982), yaitu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui integrasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh bidang keilmuan. Pendekatan tersebut juga mendukung konsep *integrated curriculum* yang dinilai mampu membangun keterkaitan antara pengetahuan, pengalaman belajar, dan pembentukan karakter peserta didik (Hashim & Langgulang, 2008).

Solusi berikutnya adalah penerapan epistemologi integratif melalui pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam proses pembelajaran. Ketiga pendekatan tersebut diterapkan secara simultan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tekstual, tetapi juga kemampuan berpikir rasional dan kedalaman spiritual. Pendekatan *Bayani* diwujudkan melalui penguatan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan metode kontekstual, misalnya mengaitkan larangan *ghibah* dengan fenomena *cyberbullying* di media sosial. Pendekatan *Burhani* dikembangkan melalui pembiasaan berpikir kritis dengan menerapkan konsep *tabayyun* terhadap informasi yang diterima peserta didik di internet. Adapun pendekatan *Irfani* dilaksanakan melalui pembiasaan dzikir pagi, muhasabah, program *Mutaba'ah Yaumiyah*, serta kegiatan *Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)* sebagai sarana pembinaan spiritual peserta didik. Implementasi ketiga pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di SDIT Al-Hikmah tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan spiritual secara seimbang. Konsep ini selaras dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai pentingnya penyatuan ilmu, amal, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah mengembangkan strategi penguatan karakter berbasis aksiologi Islam sebagai solusi atas berbagai bentuk degradasi moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Para guru menyatakan bahwa krisis adab, menurunnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya perilaku individualistik, serta pengaruh budaya populer direspons melalui pembiasaan nilai-nilai *ukhuwah*, *itsar*, *muraqabah*, dan tanggung jawab sosial. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memperbanyak pembelajaran kolaboratif melalui proyek kelompok sehingga peserta didik terbiasa bekerja sama dan saling menghargai. Selain itu, sekolah menanamkan konsep *muraqabah* dengan memberikan pemahaman bahwa seluruh aktivitas manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT sehingga peserta didik memiliki kesadaran moral meskipun tidak diawasi oleh guru maupun orang tua. Nilai-nilai tersebut merupakan implementasi aksiologi pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan tertinggi proses pendidikan. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab (*ta'dib*), yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan ajaran Islam.

Di sisi lain, SDIT Al-Hikmah Margomulyo tidak mengambil sikap eksklusif terhadap perkembangan teknologi dan budaya populer. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menerapkan pendekatan inklusif-fiteratif, yaitu menerima perkembangan teknologi sebagai sarana pendidikan sekaligus memberikan batasan berdasarkan prinsip-prinsip syariat. Guru memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar, mengarahkan peserta didik untuk membuat konten edukatif bernuansa Islami, serta memanfaatkan aplikasi pembelajaran interaktif agar proses belajar menjadi lebih menarik. Pada saat yang sama, sekolah menetapkan kebijakan pembatasan penggunaan gawai di lingkungan sekolah serta menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti panahan, seni Islami, dan *coding* berbasis nilai-nilai Islam sebagai alternatif pengembangan minat peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki karakter dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan ini memperkuat pandangan Saada (2023) dan Selwyn (2022) bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus diiringi dengan penguatan literasi digital, etika, dan karakter sehingga teknologi menjadi instrumen pembelajaran yang memberikan kemaslahatan.

Selain penguatan kurikulum dan pembelajaran, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi filsafat pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh pengembangan profesionalisme guru. Para informan menyatakan bahwa guru harus terus melakukan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), memperluas wawasan mengenai filsafat pendidikan, psikologi perkembangan anak, serta perkembangan teknologi pendidikan agar mampu menjawab berbagai pertanyaan kritis peserta didik. Sekolah secara berkala menyelenggarakan program *upgrading* guru melalui pelatihan, seminar, dan diskusi akademik yang menghadirkan narasumber dari bidang filsafat pendidikan maupun psikologi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang bertanggung jawab membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Mujib & Mudzakkir, 2017; Huda et al., 2022).

Secara keseluruhan, solusi yang diterapkan di SDIT Al-Hikmah Margomulyo menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan melalui integrasi kurikulum, penerapan epistemologi Bayani–Burhani–Irfani, penguatan aksiologi Islam, pengelolaan budaya sekolah, pemanfaatan teknologi secara selektif, serta pengembangan profesionalisme guru. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan Islam mampu menjadi paradigma pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan era kontemporer sekaligus menjadi dasar pembentukan peserta didik yang unggul secara akademik, berakhlak Islami, dan memiliki kesiapan menghadapi perubahan global tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Abdullah, 2020; OECD, 2023; UNESCO, 2021).

Implikasi Implementasi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Kontemporer

Implementasi filsafat pendidikan Islam di SDIT Al-Hikmah Margomulyo memberikan berbagai implikasi yang tidak hanya terlihat pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta

didik, budaya sekolah, profesionalisme guru, serta penguatan ekosistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan filsafat pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip tauhid telah membentuk sistem pendidikan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar instrumen untuk memperoleh prestasi akademik. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai (*transfer of values*) yang berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1991; Langgulung, 2003; Nata, 2018).

Implikasi pertama tampak pada penguatan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, para guru menjelaskan bahwa peserta didik mulai menunjukkan kemampuan melakukan *self-control* terhadap berbagai pengaruh negatif media digital melalui tumbuhnya kesadaran spiritual (*muraqabah*). Kesadaran tersebut dibangun melalui pembiasaan ibadah, dzikir pagi, *mutaba'ah yaumiyah*, pembelajaran berbasis kisah teladan, serta penguatan nilai-nilai adab dalam setiap aktivitas pembelajaran. Salah seorang guru menyampaikan bahwa alumni sekolah tetap mampu menjaga salat lima waktu, berpakaian sesuai syariat, dan mempertahankan identitas keislamannya meskipun melanjutkan pendidikan pada lingkungan yang lebih heterogen. Guru lain menambahkan bahwa lulusan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui proses habituasi yang berkesinambungan, sejalan dengan konsep *ta'dib* yang menempatkan adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Al-Attas, 1991).

Implikasi kedua berkaitan dengan terbentuknya kemampuan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan peserta didik cara menggunakan teknologi, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan menyaring informasi melalui konsep *tabayyun*, mempertimbangkan aspek maslahat dan mudarat, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Pendekatan tersebut menjadikan peserta didik lebih kritis terhadap informasi yang diperoleh dari internet sekaligus mampu memanfaatkan teknologi sebagai media belajar dan dakwah. Para guru mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan karya digital yang positif, seperti video pembelajaran Islam, presentasi kreatif, maupun proyek kolaboratif berbasis teknologi. Temuan ini mendukung pandangan UNESCO (2021) bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter agar peserta didik mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, literasi digital tersebut merupakan implementasi dari konsep amanah dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan.

Implikasi ketiga terlihat pada transformasi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran, mentor spiritual, sekaligus model akhlak bagi peserta didik. Para informan menegaskan pentingnya *lifelong learning* bagi guru agar mampu mengikuti perkembangan teknologi, memahami karakter Generasi Alpha, serta mengintegrasikan pendekatan filosofis ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sekolah juga secara berkala menyelenggarakan pelatihan dan *upgrading* guru sebagai bentuk penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan Islam memberikan implikasi terhadap perubahan paradigma guru, dari sekadar penyampai materi menjadi *murabbi* yang bertanggung jawab membimbing perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Mujib dan Mudzakkir (2017) bahwa guru dalam pendidikan Islam memiliki fungsi mendidik, membimbing, membina, dan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan.

Selain berdampak pada peserta didik dan guru, implementasi filsafat pendidikan Islam juga memberikan implikasi terhadap penguatan budaya organisasi sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa seluruh komponen sekolah memiliki komitmen yang sama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aktivitas pendidikan. Budaya sekolah dibangun melalui pembiasaan salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, muraja'ah, pembinaan adab, kegiatan *Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)*, serta sinergi antara sekolah dan orang tua melalui program *Parenting Nabawiyah*. Program tersebut bertujuan menyelaraskan pola pendidikan di sekolah dan di rumah sehingga nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta

didik tetap konsisten. Temuan ini memperkuat teori *school culture* yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi budaya organisasi dan keterlibatan seluruh warga sekolah (OECD, 2023; Huda et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, budaya sekolah yang religius menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah.

Implikasi lainnya adalah lahirnya model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Al-Hikmah tidak mengembangkan pendekatan yang eksklusif terhadap modernitas, melainkan menerapkan paradigma inklusif-filtratif. Sekolah menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari dinamika peradaban, namun tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai standar normatif dalam menentukan nilai benar dan salah. Pendekatan tersebut menghasilkan keseimbangan antara penguasaan kompetensi abad ke-21 dan pembentukan karakter religius, sehingga peserta didik dipersiapkan menjadi generasi yang mampu bersaing secara global sekaligus memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Abdullah (2020) mengenai paradigma integratif-interkoneksi yang menghubungkan ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, dan perkembangan teknologi dalam satu kesatuan sistem keilmuan yang saling melengkapi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan Islam di SDIT Al-Hikmah Margomulyo memberikan implikasi yang luas terhadap pengembangan kualitas pendidikan Islam. Implikasi tersebut mencakup terbentuknya karakter religius peserta didik, meningkatnya literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, berkembangnya profesionalisme guru, menguatnya budaya sekolah yang religius, serta lahirnya model pendidikan Islam yang integratif dan adaptif terhadap tantangan era kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam bukan sekadar disiplin ilmu yang bersifat teoritis, tetapi merupakan paradigma operasional yang mampu menjadi landasan dalam merancang sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, penguatan filsafat pendidikan Islam perlu terus dikembangkan sebagai fondasi strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, humanis, dan berkelanjutan di tengah dinamika masyarakat global (Al-Attas, 1991; Saada, 2023; UNESCO, 2021).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan Islam di SDIT Al-Hikmah Margomulyo telah menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam. Paradigma pendidikan berbasis tauhid diterapkan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan budaya sekolah religius, serta pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap aktivitas pembelajaran. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai problematika kontemporer, antara lain pengaruh perkembangan teknologi digital, degradasi moral peserta didik, dikotomi ilmu, serta tuntutan peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha.

Berbagai problematika tersebut direspons melalui penerapan solusi yang berlandaskan filsafat pendidikan Islam, yaitu pengembangan kurikulum integral-integratif, penerapan pendekatan epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani secara terpadu, penguatan aksiologi Islam melalui pembiasaan adab dan karakter, serta pemanfaatan teknologi secara inklusif-fiteratif. Selain itu, peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga relevansi pendidikan Islam terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam mampu menjadi paradigma operasional yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan era digital.

Implikasi penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi filsafat pendidikan Islam berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius peserta didik, meningkatnya literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, berkembangnya profesionalisme guru, serta terciptanya budaya sekolah yang kondusif bagi pembentukan generasi berakhlakul karimah. Oleh karena itu, penguatan filsafat pendidikan Islam perlu terus dikembangkan sebagai landasan strategis dalam merancang kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam sehingga mampu melahirkan lulusan yang unggul secara akademik, matang secara spiritual, serta memiliki kemampuan beradaptasi dengan tantangan pendidikan pada era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge*. IIIT.
- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Hashim, R., & Langgulang, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries. *The Muslim World*, 98(3), 394–410.
- Huda, M., et al. (2022). Islamic education and character development in the digital era. *Education Sciences*, 12(9), 612.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis* (4th ed.). Sage.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.

- OECD. (2023). Education at a Glance 2023. OECD Publishing.
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Anhar, A., Pranoto, A. H., & Siti Rohmah. (2026). Rereading the Qur ' an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 5, 871–880.
- Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2025.8.2.329>
- Saada, N. (2023). Islamic education in the digital age. *Religions*, 14(5), 611.
- Selwyn, N. (2022). Education and Technology. Bloomsbury.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- UNESCO. (2021). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. UNESCO.
- Zed, M. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulela, M. S., et al. (2024). Digital transformation in Islamic elementary education. *Journal of Islamic Education Research*, 9(1), 45–61.
- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin. IRCiSoD.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana.